

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NON TES

Abdul Muid¹, Roihatul Lailiyah²

Abdul11muid@gmail.com

Lelylailiyah616@gmail.com

Abstrak:

Guna menjamin sasaran kurikulum tercapai, evaluasi menjadi komponen krusial dalam aktivitas pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Peran evaluasi tidak sekadar memantau capaian belajar, namun turut memberikan gambaran tentang dinamika pembelajaran sekaligus menjadi rujukan bagi perbaikan mutu. Penentuan format instrumen, baik melalui tes maupun non tes, senantiasa merujuk pada tujuan penilaian dan kategori kompetensi yang akan diukur.

Lewat penelitian berbasis studi pustaka ini, dianalisis konsep serta implementasi evaluasi non tes di ranah edukasi. Beragam teknik seperti penilaian sikap, proyek, produk, hingga kinerja merupakan bagian dari ragam evaluasi tersebut. Pengembangan instrumen ini dipandang sangat penting lantaran mampu memotret ranah psikomotorik dan afektif peserta didik secara luas, yang seringkali sulit dipetakan hanya melalui ujian tertulis.

Secara menyeluruh, penerapan non tes berfungsi memantau kompetensi keterampilan dan sikap guna menghasilkan potret kemampuan peserta didik yang utuh. Selain itu, penggunaan metode ini mendukung pola pembelajaran yang lebih personal, memacu semangat belajar, serta memetakan keunggulan maupun hambatan dalam proses pendidikan. Pada akhirnya, peran evaluasi non tes menjadi elemen kunci dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Kata Kunci: Konsep, Evaluasi, Non-Test Development

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah institusi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang berfungsi sebagai kompas serta pedoman pembelajaran. Agar setiap sasaran kurikulum dapat tercapai, penggunaan instrumen evaluasi yang relevan dalam tiap aktivitas belajar menjadi syarat mutlak. Melalui proses ini, guru dapat mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diberikan. Selain itu, penilaian berperan sebagai media edukasi yang membantu peserta didik dalam mengenali bakat serta kapasitas mereka. Berdasarkan pandangan

¹Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Skretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin

Herianto et al. (2021), 3 perolehan hasil evaluasi mencerminkan kompetensi sekaligus menjadi tolok ukur ketercapaian target tertentu.

Pada dasarnya, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kemitraan strategis dalam sistem pendidikan secara menyeluruh yang bermuara pada terbentuknya pengalaman belajar. Dalam proses tersebut, peserta didik akan memperoleh beragam pengetahuan yang berkaitan dengan konsep maupun gagasan. Oleh karena itu, tujuan utama dari adanya evaluasi adalah untuk memastikan tingkat keberhasilan penguasaan materi, yang secara otomatis memberikan gambaran nyata mengenai tujuan pembelajaran (Irfani, 2024).⁴

Pengukuran pencapaian kognitif peserta didik lazimnya dilakukan melalui instrumen tes lisan maupun tertulis, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik memerlukan penerapan teknik non tes. Meskipun metode non tes menuntut kesiapan serta tenaga yang lebih besar sehingga jarang diaplikasikan, keberadaannya tetap diperlukan guna menangkap karakteristik psikologis serta kemampuan pra-motorik siswa secara tepat. Melalui pengumpulan data dalam lingkup evaluasi pendidikan, tingkat keberhasilan tujuan dapat dipantau, sekaligus menjadi sarana identifikasi masalah ketika terjadi penurunan prestasi. Secara menyeluruh, evaluasi pembelajaran mencakup seluruh upaya penghimpunan informasi terkait dinamika kelas yang kemudian dijadikan dasar penilaian dan langkah penyelarasan untuk memaksimalkan hasil belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian penelitian ini memaparkan konsep evaluasi, kategori teknik tes dan non tes, serta upaya pengembangan dalam lingkup pembelajaran. Secara umum, evaluasi merupakan serangkaian prosedur sistematis untuk menetapkan mutu dan tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru memanfaatkan evaluasi bukan sekadar sebagai alat ukur capaian belajar peserta didik, melainkan juga sarana memantau jalannya interaksi di kelas guna melakukan perbaikan instruksional.

Secara teknis, evaluasi terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni tes dan non tes. Jika tes difungsikan untuk memetakan aspek kognitif melalui soal tulis atau lisan, maka teknik non tes hadir untuk menjangkau dimensi afektif serta psikomotorik yang sulit terukur melalui instrumen tertulis. Berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, kuisiner, skala sikap, portofolio, hingga penilaian diri, mampu menyajikan profil pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, termasuk unsur motivasi, kreativitas, perilaku, dan kecakapan sosial.

Agar data yang diperoleh memiliki validitas yang kuat, penerapan evaluasi non tes harus memenuhi asas objektivitas, keterbukaan, serta sifat yang berkelanjutan dan bermakna bagi kemajuan peserta didik. Urgensi melakukan pengembangan pada teknik non tes didasari oleh perlunya guru mendeteksi faktor pembelajaran yang tidak tampak pada ujian formal. Dengan demikian, proses evaluasi dapat dilakukan secara mendalam serta mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik tiap peserta didik dalam menempuh pembelajaran.

³ Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Basariah, B., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Tes bagi Guru Madrasah di Mataram. *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 428-440.

⁴ Irfani, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Nontes Dalam Mata Pelajaran Akhlak di SMA MUH I Karanganyar. 4(1).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Syaibani (2012) menyatakan bahwa metode ini mencakup upaya sistematis untuk menghimpun beragam rujukan guna menjawab masalah yang diangkat. Berbagai bahan tulisan seperti buku ilmiah, naskah akademik, jurnal, hingga dokumen resmi baik fisik maupun elektronik dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman mengenai topik tersebut.⁵

Terdapat sejumlah karakteristik spesifik dalam penelitian jenis ini sebagaimana dipaparkan oleh Zed (2008):

1. Fokus kerja diletakkan langsung pada naskah atau data numerik, sehingga tidak memerlukan pengamatan langsung di lapangan terhadap peristiwa, subjek manusia, ataupun benda.
2. Seluruh kebutuhan data sudah tersedia dan siap digunakan di perpustakaan, sehingga peneliti cukup berkonsentrasi pada sumber-sumber yang ada tersebut.
3. Informasi yang diolah umumnya bersifat sekunder, yang berarti bahan tersebut didapatkan dari hasil dokumentasi pihak lain dan bukan dari proses pengumpulan primer secara langsung.
4. Ketersediaan referensi di perpustakaan memungkinkan akses yang fleksibel karena tidak terhambat oleh batasan lokasi maupun jadwal tertentu (Azizah & Purwoko, 2017).⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi didefinisikan sebagai prosedur pemberian nilai terhadap suatu hal atau gejala dengan menggunakan standar tertentu, misalnya melalui tolok ukur kualitas atau tingkatan tertentu. Merujuk pada pemikiran Suchman, langkah ini diambil guna memastikan apakah suatu tindakan yang telah disusun telah membawa hasil yang sesuai dengan tujuan (Azizah & Purwoko, 2017).

Kegiatan ini juga dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan data yang relevan untuk menakar keberadaan serta efektivitas suatu program, metode, atau produk yang telah dipersiapkan agar target yang ditetapkan dapat terpenuhi.

Pada ranah pendidikan, evaluasi mencakup aktivitas pemantauan perilaku peserta didik secara teratur. Proses pembelajaran tidak lepas dari rangkaian pengukuran, penilaian, serta evaluasi. Guna menakar hasil belajar maupun dinamika kelas, tersedia beragam pendekatan lain melalui instrumen non tes, baik yang bersifat deskriptif maupun objektif. Ketiga aktivitas tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana materi telah dikuasai oleh peserta didik. Umumnya, prosedur pengukuran dan penilaian dijalankan mendahului tahap evaluasi hasil belajar. Sebagaimana yang umum diperlakukan, berbagai jenis uji berperan sebagai instrumen pokok dalam operasionalisasi pengukuran tersebut.

⁶ Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Library Research of the Basic Theory and Practice of Narrative Counseling. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1-8.

Peran evaluasi sangat penting dan menyatu dengan kegiatan pendidikan. Selama pembelajaran berjalan, penilaian diperlukan sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi atau kompetensi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, evaluasi berkontribusi besar dalam merealisasikan tujuan pembelajaran (Muhammad Ali, 2000; Magdalena, Oktavia, et al., 2021).⁷

Penentuan tingkat kepatutan serta mutu suatu program merujuk pada sasaran yang hendak diraih merupakan inti dari evaluasi. Pada ranah pendidikan, prosedur ini berperan sebagai sarana untuk menjamin bahwa seluruh rangkaian pembelajaran telah berjalan selaras dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan serta kualitas sistem edukasi dapat dipetakan secara akurat melalui pelaksanaan evaluasi yang tepat.

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 menitikberatkan pada evaluasi yang berorientasi kompetensi dengan mengalihkan model pengujian konvensional ke arah penilaian autentik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Beragam teknik diterapkan dalam pengumpulan data guna memantau perkembangan peserta didik agar tetap sesuai dengan target pendidikan. Adapun pengukuran kemampuan tersebut dilakukan dengan merujuk pada indikator pencapaian kompetensi dasar yang bersumber dari kompetensi inti dalam kerangka kurikulum.

Proses pembelajaran melibatkan beragam teknik evaluasi, mulai dari pengujian tertulis dan praktik, pengamatan, hingga penugasan secara mandiri maupun berkelompok. Terdapat tujuh ragam penilaian yang dapat diterapkan guru di kelas, yakni penilaian sikap, kinerja, proyek, produk, portofolio, penilaian diri, serta tes lisan dan tulisan. Perbedaan utama terletak pada tujuan penggunaannya; jika tes umumnya ditujukan untuk mengukur aspek kognitif, maka kategori non tes justru lebih efektif untuk menjangkau ranah afektif serta psikomotorik peserta didik.⁸

Terkait instrumen non tes, pokok pembahasan mencakup fase pengembangan, pembagian kategori, serta mekanisme pengujian kualitas alat tersebut (Rusilowati, 2013). Berdasarkan praktik evaluasi, terdapat beberapa metode yang sering diaplikasikan seperti kuisoner, wawancara, observasi terstruktur, penilaian kinerja, hingga analisis data dokumen (Magdalena et al., 2021). Perangkat non tes ini dapat berupa skala penilaian, daftar periksa, lembar atau catatan observasi, serta kuisoner. Walaupun menuntut persiapan serta alokasi waktu yang cenderung lebih besar daripada metode tes, teknik ini tetap memegang peranan sangat penting dalam struktur evaluasi (Shobariyah, 2018).⁹

⁷ Magdalena, I., Oktavia, A., Ismawati, S., & Alia, F. (2021). Penggunaan Evaluasi Non Tes

⁸ Rusilowati, A. (2013). Pengembangan Instrumen Non Tes. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013, 1,7-21.

⁹ Shobariyah, E. (2018). Teknik evaluasi non tes. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-13.

B. Pengertian Non Tes

Metode evaluasi hasil belajar pada umumnya diklasifikasikan menjadi kategori tes dan non tes. Di samping penggunaan instrumen tes, baik dalam bentuk uraian maupun objektif, guru juga menggunakan instrumen non tes untuk mengukur kemajuan proses serta hasil pembelajaran peserta didik. Sejumlah alat yang sering diaplikasikan meliputi kuisoner, wawancara, observasi, studi kasus, sosiometri, hingga berbagai model skala penilaian.

Secara luas, instrumen non tes ditujukan untuk mengukur dimensi afektif dan pola perilaku. Walau demikian, instrumen ini juga efektif dalam memetakan faktor kognitif tertentu, seperti harapan, pandangan, maupun persepsi seseorang melalui penggunaan wawancara atau kuisoner. Jika skala sikap difungsikan untuk menilai aspek afektif, maka skala penilaian dapat diandalkan guna mengukur kemampuan kognitif tertentu. Perolehan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas atau perilaku seseorang biasanya bersumber dari observasi. Selain itu, studi kasus dipakai untuk menggali keterangan personal secara mendalam, sementara sosiometri berguna dalam memetakan dinamika kelompok serta relasi sosial dalam suatu lingkungan (Alia & Tangerang, 2021).¹⁰

Apabila sasaran penilaian adalah kualitas proses dan hasil pembelajaran pada ranah afektif seperti bakat, minat, sikap, dan motivasi maka penggunaan instrumen non tes menjadi langkah yang sangat tepat. Beberapa contoh instrumen yang lazim digunakan dalam prosedur penilaian ini mencakup observasi, wawancara, serta skala sikap (Asrul, Rusydi Ananda, 2014).¹¹

C. Jenis-Jenis Non Tes

Pertama, daftar cek. Instrumen ini diaplikasikan untuk mengukur performa melalui opsi "ya" atau "tidak". Dalam mekanisme evaluasi ini, peserta didik akan memperoleh poin apabila keterampilan atau perilaku tertentu berhasil diamati oleh guru. Sebaliknya, skor tidak diberikan jika hal tersebut tidak muncul. Keterbatasan metode ini terletak pada opsi penilaian yang sempit karena hanya tersedia dua kategori, sehingga tidak mengakomodasi nilai tengah.

Kedua, skala rentang. Model evaluasi ini digunakan saat guru membutuhkan lebih dari dua kategori skor. Melalui teknik tersebut, guru memiliki keleluasaan dalam memberikan penilaian yang lebih bervariasi terkait penguasaan kompetensi tertentu. Guna menekan faktor subjektivitas, biasanya diperlukan lebih dari satu penilai agar perolehan data menjadi lebih akurat.

Ketiga, penilaian sikap. Sikap dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak atau memberikan respons terhadap suatu objek, yang berbeda dengan perasaan temporer. Hal ini juga menjadi cerminan nilai serta pandangan hidup seseorang. Sikap dibangun oleh tiga dimensi utama, yakni afektif (evaluasi atau perasaan terhadap sesuatu), kognitif (pengetahuan atau keyakinan), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak) (Alia & Tangerang, 2021; Asrul & Rusydi Ananda, 2014).

¹⁰ Alia, F., & Tangerang. U. M. (2021). PENGGUNAAN EVALUASI NON TES DAN DI SDS SARI PUTRA JAKARTA BARAT. 3(April), 67-75.

¹¹ Asrul, Rusydi Ananda, R. (2014). Evaluasi Pembelajaran (1st ed.). citapustaka media.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek sikap yang krusial untuk dievaluasi, meliputi sikap terhadap guru, materi, serta proses pembelajaran itu sendiri. Munculnya respons positif terhadap ketiga aspek tersebut dapat memicu peningkatan motivasi serta hasil belajar. Pengumpulan data terkait sikap dapat dilakukan melalui observasi perilaku, pertanyaan langsung, maupun laporan mandiri.

Keempat, penilaian proyek. Prosedur ini dilakukan terhadap tugas yang memiliki batas waktu penyelesaian tertentu. Alur proyek biasanya dimulai dari fase perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, hingga penyajian hasil akhir. Tujuan dari penilaian ini adalah mengukur pemahaman konsep, kecakapan dalam menerapkan pengetahuan, serta ketepatan informasi yang disusun peserta didik.

Terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi proyek: kemampuan mengelola tugas (termasuk pemilihan topik, pencarian informasi, dan pengaturan waktu), keaslian serta relevansi proyek dengan mata pelajaran, serta kualitas produk yang dihasilkan. Pengujian dapat dilakukan pada setiap tingkatan, mulai dari perencanaan hingga tahap presentasi, misalnya melalui poster. Instrumen yang dapat digunakan meliputi skala penilaian serta daftar cek.

Kelima, penilaian produk. Metode ini menitikberatkan pada kualitas hasil karya peserta didik serta keterampilan yang diterapkan selama proses pembuatannya. Objek yang dievaluasi dapat berupa produk teknologi, makanan, karya seni, atau hasil kerajinan. Pengujian dilakukan melalui tiga fase, yaitu tahap perencanaan (perancangan dan persiapan konsep), tahap proses pembuatan (penggunaan alat, teknik, serta pemilihan bahan), dan tahap penilaian akhir (estetika serta kegunaan produk). Evaluasi dapat dilaksanakan secara analitik berdasarkan komponen produk maupun secara holistik pada hasil akhirnya.

Keenam, penilaian portofolio. Ini merupakan bentuk evaluasi berkelanjutan yang menggunakan himpunan hasil kerja peserta didik untuk memantau perkembangan kemampuan mereka secara periodik. Berbagai berkas seperti proyek, tugas, karya seni, tulisan, atau refleksi belajar dapat dijadikan bahan portofolio. Melalui instrumen ini, guru bersama peserta didik dapat melihat pencapaian, kemajuan, serta kekurangan yang ada.

Ketujuh, penilaian diri. Teknik ini mengarahkan peserta didik untuk mengukur kemampuan pribadi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dapat diterapkan pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai contoh, peserta didik menilai sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi atau penguasaan keterampilan tertentu. Melalui penilaian diri, peserta didik belajar memahami kapasitas pribadinya sekaligus mengemban tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

D. Prinsip Evaluasi Non-Tes

Agar operasional evaluasi berjalan secara adil dan akurat demi mendukung pembelajaran, terdapat beberapa pijakan utama yang mendasari pelaksanaan evaluasi non tes. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi:

Pertama, menyeluruh. Proses penilaian wajib menjangkau seluruh ranah perkembangan peserta didik, baik pada dimensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Kedua, berlanjut. Evaluasi tidak sekadar dilakukan saat pembelajaran berakhir, namun harus dilaksanakan secara kontinu agar guru dapat memantau setiap tahap

perkembangan peserta didik dengan optimal.

Ketiga, selaras dengan kompetensi. Penilaian harus merujuk pada kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum supaya hasilnya mencerminkan pencapaian yang diharapkan secara tepat.

Keempat, validitas. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi harus benar-benar mengukur sasaran penilaian yang telah ditentukan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Kelima, objektif dan adil. Penilaian terhadap setiap peserta didik harus terbebas dari unsur subjektivitas maupun keberpihakan, serta wajib berlandaskan pada indikator yang jelas.

Keenam, keterbukaan. Prosedur beserta temuan hasil evaluasi harus dapat diketahui oleh seluruh pihak yang memiliki kepentingan, seperti peserta didik, guru, maupun otoritas sekolah.

Ketujuh, nilai guna. Hasil dari evaluasi non tes selayaknya menawarkan informasi penting yang dapat dijadikan bahan untuk menyempurnakan kualitas pembelajaran.

Kedelapan, edukatif. Serangkaian proses penilaian hendaknya mampu memberikan pengalaman belajar tambahan, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman baru melalui kegiatan tersebut.

Kesembilan, pendorong motivasi. Evaluasi diharapkan mampu memicu semangat peserta didik untuk terus meningkatkan kapasitas diri serta lebih antusias dalam belajar.

Kesepuluh, akuntabilitas. Seluruh prosedur dan hasil evaluasi wajib dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, evaluasi non tes tidak hanya berperan sebagai alat pengukur capaian, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk memperkaya proses pembelajaran.¹²

E. Pengembangan Evaluasi Non-Tes

Proses pengembangan beragam bentuk evaluasi non tes memegang peranan krusial dalam lingkup pendidikan, terutama guna mengukur ranah afektif serta kecakapan psikomotorik peserta didik. Berikut merupakan beberapa skema teknik non tes yang dapat diupayakan pengembangannya:

Pertama, penilaian unjuk kerja. Metode ini menitikberatkan pada kemahiran peserta didik dalam mengeksekusi tugas praktis, seperti aktivitas di laboratorium atau uji keterampilan. Lembar observasi biasanya menjadi instrumen utama yang diaplikasikan. Kedua, penilaian proyek atau produk. Evaluasi ini dilakukan dengan mengukur kualitas hasil karya atau tugas yang diselesaikan peserta didik sebagai bentuk nyata dari penerapan keterampilan serta pengetahuan mereka.

Ketiga, penilaian portofolio. Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan koleksi hasil karya peserta didik—seperti tulisan atau tugas proyek—yang menunjukkan kemajuan belajar mereka dari waktu ke waktu.

Keempat, penilaian sikap. Prosedur ini digunakan untuk mengukur pola perilaku atau nilai-nilai peserta didik melalui bermacam cara, seperti penilaian diri, wawancara, maupun pengamatan.

Kelima, penilaian oleh teman sejawat. Dalam metode ini, antarpeserta didik saling memberikan penilaian terhadap hasil kerja rekannya dengan merujuk pada indikator yang telah disepakati sebelumnya.

¹² Ranita. (2023). Teknik Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Pembelajaran: Keajaiban di Balik Angka dan Kreativitas.

Keenam, kuesioner, angket, dan wawancara. Ketiga pendekatan ini dimanfaatkan untuk menjaring persepsi, pendapat, atau sudut pandang peserta didik terkait materi serta kegiatan pembelajaran tertentu.

Ketujuh, daftar cek dan inventori. Penggunaan daftar cek ditujukan untuk memverifikasi ada atau tidaknya perilaku khusus, sementara inventori dipakai untuk mengenali faktor minat serta karakteristik kepribadian peserta didik.

Kedelapan, jurnal belajar. Peserta didik menuliskan pengalaman atau refleksi pribadi mereka dalam catatan belajar, yang selanjutnya dievaluasi berdasarkan indikator yang sudah disiapkan.

Kesembilan, penilaian diri. Melalui cara ini, peserta didik melakukan analisis secara mandiri terhadap perkembangan serta kemampuannya, sehingga mereka memahami poin kekuatan sekaligus aspek yang perlu diperbaiki.

Adanya pengembangan berbagai teknik non tes tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengukur dimensi pembelajaran yang tidak mungkin terjangkau oleh tes tertulis. Selain itu, metode ini turut membawa manfaat bagi peserta didik dalam membangun kesadaran diri serta kapasitas refleksi selama proses belajar.

F. Fungsi Evaluasi Teknik Non-Tes

Penerapan instrumen non tes memegang peranan vital dalam lingkup pendidikan.

Keberadaannya memiliki beragam manfaat sebagai berikut:

Pertama, pengukuran ranah psikomotorik dan afektif. Jika pengujian tertulis biasanya hanya menyasar kapasitas kognitif, maka teknik non tes memberikan peluang bagi guru untuk mengukur keahlian motorik, nilai, serta sikap peserta didik.

Kedua, penyajian potret kemampuan secara utuh. Dengan menyertakan berbagai dimensi belajar, baik dari sisi capaian maupun proses, metode non tes membantu guru dalam memetakan potensi peserta didik dengan cakupan yang meluas.

Ketiga, dukungan terhadap pembelajaran yang bersifat personal. Guru dapat menyesuaikan format penilaian agar sejalan dengan karakteristik, kapasitas, serta kebutuhan masing-masing peserta didik melalui penggunaan teknik non tes.

Keempat, penguatan motivasi belajar. Sifat teknik non tes yang aplikatif serta mengutamakan aktivitas nyata mampu memicu peserta didik untuk lebih antusias dan aktif selama pembelajaran.

Kelima, pendektsian kekuatan serta hambatan peserta didik. Guru dapat memantau kemampuan yang telah dikuasai maupun bagian yang perlu pengembangan melalui pengamatan serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus.

Keenam, stimulasi pengembangan kreativitas. Berbagai instrumen seperti portofolio, produk, atau proyek membuka ruang bagi peserta didik untuk menampilkan gagasan serta inovasi mereka.

Ketujuh, rujukan dalam pengambilan keputusan pedagogis. Data yang terkumpul melalui teknik non tes menjadi dasar dalam memformulasikan langkah pembelajaran berikutnya, baik dalam bentuk modifikasi metode mengajar maupun adaptasi kurikulum (Thabranji, 2021).¹³

Kedelapan, peningkatan kesadaran diri peserta didik. Proses refleksi serta penilaian diri membimbing peserta didik untuk memahami dinamika serta progres belajar yang mereka alami sendiri.

¹³ Thabranī, G. (2021). Evaluasi Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, dsb.

Secara umum, instrumen non tes menjadi perangkat krusial dalam evaluasi pendidikan karena menyuguhkan data yang lebih mendalam dan luas mengenai pertumbuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁴

KESIMPULAN

Kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran evaluasi sebagai elemen krusial. Penilaian yang dilakukan tidak hanya menyangkut pada perolehan akhir peserta didik, namun juga memperhatikan jalannya proses pembelajaran. Penggunaan teknik evaluasi non tes memiliki nilai penting karena mampu mengukur ranah psikomotorik serta afektif peserta didik yang biasanya tidak terjangkau oleh ujian tertulis. Kualitas kemampuan peserta didik dapat digambarkan secara lebih utuh melalui beragam metode seperti portofolio, penilaian proyek, serta observasi.

Agar mekanisme penilaian tetap adil, akurat, dan memberikan manfaat, berbagai prinsip seperti validitas, keberlanjutan, serta cakupan yang luas menjadi pedoman dalam evaluasi non tes. Melalui penerapan teknik ini, guru dapat mengidentifikasi kelebihan maupun bagian yang harus diperbaiki secara mendalam, memacu motivasi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Efektivitas penilaian terhadap bermacam aspek belajar dapat dicapai oleh guru melalui pengembangan instrumen seperti penilaian proyek, kinerja, dan sikap.

Selain itu, kemampuan refleksi serta kesadaran peserta didik terhadap perkembangan belajarnya dapat ditingkatkan melalui teknik non tes. Pendekatan ini juga menyokong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, aplikatif, dan bermakna. Dengan demikian, evaluasi non tes memegang peranan sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan karena mampu menyediakan data yang luas serta relevan mengenai kemajuan peserta didik, sekaligus membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermanfaat serta tepat sasaran.

¹⁴ Ranita. (2023). Teknik Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Pembelajaran: Keajaiban di Balik Angka dan Kreativitas.

REFERENSI

- Alia, F., & Tangerang. U. M. (2021). PENGGUNAAN EVALUASI NON TES DAN DI SDS SARI PUTRA JAKARTA BARAT. 3(April), 67-75.
- Asrul, Rusydi Ananda, R. (2014). Evaluasi Pembelajaran (1st ed.). citapustaka media.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Library Research of the Basic Theory and Practice Narrative Counseling. Jurnal BK UNESA, 7(2), 1-8.
- Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Basariah, B., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Tes bagi Guru Madrasah di Mataram. ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 5(2), 428-440.
- Irfani, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Nontes Dalam Mata Pelajaran Akhlak di SMA MUH I Karanganyar. 4(1).
- Magdalena, I., Ismawati, A., & Amelia, S. A. (2021). Penggunaan Evaluasi Non-Tes dan Kesulitannya di SDN Gempol Sari. PENSA, 3(2), 187-199.
- Magdalena, I., Oktavia, A., Ismawati, S., & Alia, F. (2021). Penggunaan Evaluasi Non Tes dan Hambatannya dalam Pembelajaran di SDS Sari Putra Jakarta Barat. PENSA, 3(1), 67-75.
- Non-tes, P. I. (2003). Pengembangan instrumen non-tes. 1988.
- Ranita. (2023). Teknik Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Pembelajaran: Keajaiban di Balik Angka dan Kreativitas.
- Rusilowati, A. (2013). Pengembangan Instrumen Non Tes. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013, 1,7-21.
- Shobariyah, E. (2018). Teknik evaluasi non tes. Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 1-13.
- Thabranji, G. (2021). Evaluasi Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, dsb.